

**IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISTIK MENURUT EDWARD LEE THORNDIKE
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT ASMAUL HUSNA KEPAHIANG****Sutarto¹, Joko Andika², Syamsul Rizal³, Aflia Bela Marinda⁴, Aulia Fairus⁵**

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Iain Curup, Indonesia

E-mail: jokoandika@gmail.comE-mail: sutarto@iaincurup.comE-mail: syamsulrizal529@gmail.comE-mail: Afliabelamarinda@gmail.comE-mail: auliafairus960@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya implementasi teori behavioristik menurut Edward lee thorndike dalam pembelajaran PAI di SDIT Asmaul Husna kepahiang. Fokus penelitian ini adalah pada Implementasi yaitu, penerapan atau pelaksanaan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Bagaimana Implementasi teori belajar behavioristik Edward lee Thorndike dalam pembelajaran PAI Asmaul Husna Kepahiang. Kedua, Bagaimana kendala dan dampak dari teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis bagaimana implementasi teori belajar behavioristik menurut Edward Lee Thorndike dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan untuk mengetahui bagaimana dampak perubahan dalam perilaku atau sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan teori behavioristic di SDIT Asmaul Husna Kepahiang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan penelitian adalah kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam dan siswa di SDIT Asmaul Husna kepahiang. Teknik pengumpulan meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan teori miles and huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini; a) implementasi teori belajar behavioristik menurut sudah berjalan dengan cukup baik hal ini bisa dilihat adanya stimulus yang diberikan guru saat proses pembelajaran salah satunya pada materi percaya diri dan saling menghargai. serta adanya respon yang diberikan oleh siswa dalam materi pembelajaran b) Dampak pembelajaran behavioristik menurut dapat dilihat adanya perubahan sikap siswa SDIT Asmaul Husna salah satunya pada materi PAI sebelum dan sesudah pembelajaran itu dilaksanakan, terutama dapat dilihat bagaimana perilaku siswa saat di kelas maupun di lingkungan sekolah yang meliputi siswa mulai menunjukkan keberanian mencoba, aktif yang sebelumnya tidak berani atau kurang percaya diri saat tampil di depan dan mulai bisa menghargai perbedaan pendapat sesama saat di dalam maupun di luar kelas.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Pendidikan Agama Islam**Abstract**

This research is motivated by the implementation of behaviorist theory according to Edward Lee Thorndike in Islamic Religious Education learning at SDIT Asmaul Husna Kepahiang. The focus of this research is on Implementation, namely, the application or implementation of behaviorist

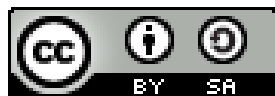


theory in Islamic Religious Education learning. The formulation of the problem in this research is: First, How is the Implementation of Edward Lee Thorndike's behaviorist learning theory in Islamic Religious Education learning Asmaul Husna Kepahiang. Second, What are the obstacles and impacts of behaviorist learning theory in Islamic Religious Education learning. This research aims to describe or analyze how the implementation of behaviorist learning theory according to Edward Lee Thorndike in Islamic Religious Education learning and to find out how the impact of changes in student behavior or attitudes after participating in learning through the application of behaviorist theory at SDIT Asmaul Husna Kepahiang. This research uses a type of field research. While the research approach is qualitative. The subjects in this study were Islamic Religious Education teachers and students at SDIT Asmaul Husna Kepahiang. Collection techniques include observation, interviews and documentation. Qualitative data analysis using the theory of miles and huberman which includes data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results obtained in this study; a) the implementation of the theory of behavioristic learning according to has been going quite well, this can be seen from the stimulus given by the teacher during the learning process, one of which is in the material of self-confidence and mutual respect, as well as the response given by students in the learning material b) The impact of behavioristic learning according to can be seen from the change in the attitude of SDIT Asmaul Husna students, one of which is in the PAI material before and after the learning was carried out, especially it can be seen how students behave in class and in the school environment which includes students starting to show the courage to try, being active who previously did not dare or lacked confidence when appearing in front and starting to be able to appreciate differences of opinion among others both inside and outside the classroom.

Keywords: Behaviorist Theory, Islamic Religious Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan manusia, untuk mengembangkan segenap potensi generasi berikutnya sesuai dengan tujuan, dan makna pendidikan Islam. Tujuan dan makna pendidikan menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki perangkat intelektual, spiritual, emosional. Integrasi ketiga komponen ini akan menghasilkan perilaku yang seimbang bagi manusia. Di era globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan wajib diimbangi dengan pembelajaran yang mumpuni serta efektif baik dari segi waktu maupun proses pembelajarannya. Eksklusifnya dalam dunia pendidikan dimana salah satu upaya buat tingkatkan mutu pembelajaran di sekolah yakni dengan didukung adanya metode, media, strategi, dan taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang diharapkan



nantinya menghasilkan proses belajar yang baik, efektif dan menyenangkan baik untuk guru maupun siswanya.¹

Dalam dunia pendidikan telah banyak muncul dan berkembang teori-teori belajar yang semua teori tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif serta efisiensi. Teori pembelajaran memberikan kontribusi yang begitu besar baik bagi siswa maupun guru dalam mendesain dan memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas dalam rangka memberikan kemudahan terutama saat proses pembelajaran berlangsung serta mampu menghantarkan siswa pada perubahan aspek perilakunya.²

Teori belajar yang memfokuskan pada aspek perubahan perilaku siswa ialah teori belajar behavioristik. Teori behavioristik merupakan hukum stimulus-respons yang sangat terbukti secara alamiah dan pengkondisian klasik dan operan digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran didorong secara biologis, sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan reaktif (respons) peserta didik. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang muncul ketika sedang belajar, yang berupa pikiran, perasaan atau Gerakan peserta didik. Dari pandangan Thorndike tersebut, perubahan tingkah laku akibat dari proses pembelajaran dapat berwujud konkret yang dapat diamati, atau tidak konkret yang tidak dapat diamati.³

¹ Tri Alawiyah, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 06 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 389–94.

² Mimi Jelita et al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 404–11.

³ Peri Gunawan Peri and Rika Siti Karimah, "Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran," *Asaatidzah* 2, no. 1 (2022): 90–99.



Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.⁴ Menurut Mukinan beberapa prinsip behaviorisme adalah sebagai berikut: a. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. b. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. c. Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.⁵

Jadi dalam teori belajar behavioristik seseorang dikatakan atau dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diberikan seseorang dalam hal ini guru yang kemudian adanya respon oleh siswa melalui perubahan pada aspek perilakunya sehingga hal ini mampu diamati secara langsung oleh guru bahwa terdapat perubahan hasil pembelajaran.

Hal ini kemudian secara jelas dan tegas tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyebutkan bahwa; “Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan dalam rangka mewujudkan suasana dan proses belajar yang memungkinkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan bagi diri.⁶ Hal ini juga selaras dengan firman Allah Swt yang tercantum di dalam Qs. An Nahl ayat 125:

⁴ Maghfirah Insannia, Assa Dullah Rouf, and Hidayani Syam, “IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PADA SISWA,” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 3 (2024): 295–303.

⁵ K Khaerunnisa and Bahaking Rama, “Landasan Teori Strategi Pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme Dan Humanisme),” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024).

⁶ Destika Tarihoran, Mhd. Nau Ritonga, and Roslian Lubis, “Teori Belajar Robert Mills Gagne Dan Penerapan Dalam Pembelajaran Matematika,” *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 4, no. 3 (2021): 32–38, <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i3.2242>.



Terjemahnya:

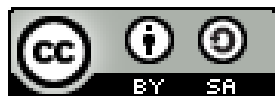
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An. Nahl: 125)⁷

Berdasarkan undang-undang serta ayat Al Qur'an di atas bahwa di dalam pendidikan seorang pendidik harus mampu menyampaikan pembelajaran itu secara baik dan mampu memberikan ruang gerak peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran salah satu pendidik harus mengetahui bagaimana kondisi peserta didik sehingga dapat memilih tipe belajar yang cocok untuk pembelajarannya, karena banyak di temui peserta didik setelah selesai mempelajari materi pembelajaran mereka tidak menerapkan hakikat dari mereka belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa hakikat belajar yakni ada perubahan perilaku dalam diri seseorang akibat dari stimulus yang di berikan dari orang lain serta pentingnya pemilihan tipe belajar dalam pembelajaran hal ini sangat menentukan berjalan tidaknya proses pembelajaran demi mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Sugi Harni dkk, yang berkaitan tentang Implementasi teori behavioristik dalam membentuk disiplin siswa SDN cipinang besar utara 04 petang jatinegara Jakarta timur berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa teori behavioristik bahwa mampu berikan kontribusi yakni dalam membentuk sikap disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Elmania Alamsyah tentang Implementasi teori behavioristik dalam motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di SD berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa Implementasi teori behavioristik yang telah dilaksanakan mampu mendorong peserta didik dalam pembelajaran matematika. Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada pembentukan sikap serta dorongan dalam diri sedangkan penelitian yang peneliti teliti lebih memfokuskan pada implementasi teori behavioristik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan penelitian ini tentu peneliti ingin mengetahui

⁷ Elmanai Alamsyah and Umi Farihah, "IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2024): 117–25.



bagaimana penerapan teori behavioristik Edward Lee Thorndike serta hal-hal yang menjadi kendala dan dampak pelaksanaan teori behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Asmaul Husna Kepahiang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas bahwa pelaksanaan teori behavioristik Edward Lee Thorndike dalam pembelajaran pendidikan islam sangatlah penting terlebih untuk mengembangkan ataupun mengajarkan perilaku siswa dalam menelaah materi pembelajaran, karena berdasarkan observasi serta wawancara masih banyak dari sebagian siswa belum maksimal terutama dalam menerapkan materi yang berkaitan dengan sikap dalam pembelajaran pendidikan agama islam Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan Implementasi teori behavioristik Edward Lee Thorndike dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Asmaul Husna Kepahiang.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian teori belajar behavioristik menurut edward lee thorndike

Salah satu tokoh pengusung teori belajar behavioristik ini adalah Edward Lee Thorndike (1874 – 1949). Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.⁸

Behavioristik merupakan aliran teori belajar yang membahas tentang perilaku dari manusia Menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku murid yang dapat diamati. Perubahan tersebut dapat kita amati melalui pemberian stimulus dan reaksi respons yang dibarengi dengan adanya prinsip penguatan secara mekanik. Adanya perubahan perilaku yang bisa diamati sebagai hasil dari kegiatan belajar tersebut memperlihatkan bahwa belajar sangat erat kaitannya dengan persoalan fisik.

⁸ Dina Amsari, "Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52–60.



Menggunakan pola belajar pemberian stimulus dan reaksi/respons serta penguatan mekanik menunjukkan bahwa teori behavioristik lebih berfokus pada proses pembelajarannya saja. Pandangan teori behavioristik, bagian inti ialah masukan berupa stimulus serta luarannya berupa respon. Stimulus dapat diartikan sebagai si pemberi ilmu atau ilmu yang diberikan guru, sedangkan respon adalah reaksi dari pemberian rangsangan atas apa yang telah disampaikan oleh guru. Hanya saja, proses interaksi antara stimulus dan respon bukan bagian penting untuk diperhatikan karena proses tersebut tidak dapat untuk diamati serta diukur kepastiannya. Justru stimulus yang diberikan oleh guru dan respons dari murid tersebutlah yang dapat untuk diamati.⁹

Aliran behaviorisme yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus yang ada dalam lingkungannya. Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera (sense of impression) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (impuls to action). Ini artinya, teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama Contemporary behaviorist ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi.¹⁰

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (segala hal yang dapat merangsang terjadinya belajar seperti pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respon (reaksi yang dimunculkan anak ketika belajar seperti pikiran, perasaan dan juga gerakan/tindakan). Jadi, perubahan tingkah laku dari adanya kegiatan belajar dapat berwujud sesuatu yang dapat diamati ataupun sesuatu yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike juga dikenal dengan teori koneksionisme karena menurutnya belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Thorndike

⁹ Dwi Maryani et al., "Pembelajaran Komputasi Dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 1117–25.

¹⁰ Kiki Mardiyani, "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 2, no. 5 (2022): 260–71.



mengemukakan tiga prinsip atau hukum belajar, antara lain: (1) Law of readines, yaitu belajar akan berhasil jika anak memiliki kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan karena jika anak memiliki kesiapan untuk merespon maka akan menghasilkan respon yang memuaskan, (2) Law of exercise, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan selalu mengulang-ngulangi apa yang telah didapat, (3) Law of effect, yaitu belajar akan menjadi bersemangat apabila anak mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.¹¹

2. Konsep teori belajar behavioristik menurut edward lee thordike

Teori belajar behaviorsime memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Sanjaya, 2008: 238). Belajar menurut psikologi behavioristik merupakan suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian maka belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Teori belajar behaviorsime memiliki beberapa ciri, sebagai berikut: (1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian bagian kecil (2) Bersifat mekanis (3) Menekankan peranan lingkungan (4) Mementingkan pembentukan respon (5) Mementingkan pentingnya latihan.

Belajar dalam behaviorsime memiliki kosep dasar, yaitu bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian. Respon itu sendiri adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau pun tindakan.¹²

3. Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik

Kelebihan teori belajar behavioristik ini adalah Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar, Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri, kecuali ketika siswa mengalami kesulitan

¹¹ A Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *AN-NISA* 15, no. 1 (2022): 1–8.

¹² Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49.



beru seorang guru memberikan bimbingan dan arahan, Ketika seorang siswa mampu membentuk suatu perilaku sebagaimana yang diinginkan. Maka, ia akan mendapat penguatan positif, begitu pula sebaliknya, dan Adanya pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa., serta Bahan pelajaran yang disusun secara hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.

Kelemahan pada teori belajar behavioristik seperti, Murid hanya berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk menghafal apa yang sudah didengarnya. Serta murid dipandang pasif, dan selalu butuh motivasi dari luar yang berupa penguatan dari guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap teori pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing dalam proses pembelajaran.¹³

4. Implementasi teori belajar behavioristik menurut edward lee thordike

Perubahan tingkah laku siswa merupakan proses akhir dari pembelajaran menurut teori behavioristik. E. Thorndike mengemukakan bahwa siswa yang telah siap untuk menerima perubahan perilaku akan menghasilkan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Selain itu, stimulus dan respon ini perlu diulang agar mendapatkan perubahan perilaku ke arah yang diinginkan. Bentuk pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan selama proses dan pada bentuk perilaku saat proses pembelajaran. Menurut Sugihartono, dkk Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut: 1) mementingkan dan memperhatikan pengaruh lingkungan; 2) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui stimulus-respon (S-R);

¹³ Dimas Dery Pramana and Dewi Anjani, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut Implementation of the Talaqqi Method for Harmonizing the Version of the Quran in Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut," *INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1 (2023): 346-50.



3) Mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya; 4) Mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan; 5) Hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diharapkan.¹⁴

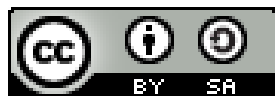
1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam buku Zakiyah Drajat menyatakan Ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang di ushakan orang tua terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Muhaimin, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam

¹⁴ Rahayu Mega Sari, Firhat Abbas, and Halimah Djakfar, "IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH," *Educational Journal of the Emerging World (EJEW)* 2, no. 2 (2023): 183–88.



menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹⁵

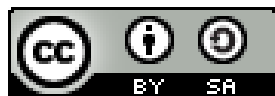
Berdasarkan beberapa pengertian yang tercantum diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya pembinaan terhadap peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka merasa senang belajar untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

2. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselaran dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan sang khalik. Hubungan manusia dengan Allah Swt menempati prioritas utama dalam pengajaran agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam, oleh karena itu pertama-tama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56.
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
4. Hubungan dengan sesama manusia merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam, dalam hal ini kebudayaan berperan sangat besar. sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2

¹⁵ Nur'aini, Metodologi Pengajaran Agama Islam, ed. Hamzah (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).



5. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
6. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.
7. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah Swt, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh agama¹⁶.
8. Siswa taat beribadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam.
9. Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
10. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
11. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari proses Pembelajaran.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Menurut Zuhairini, yang dinamakan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya diajarkan di sekolah yang mencakup tujuh unsur pokok: Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) dimana ketujuh unsur ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (Hablum Minallah wa Hablum Minannas).

¹⁶ Dessy Kurniawati, "Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah "Samsah" Singocandi Kudus," 2016, 9-38.

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak, Tarikh.¹⁷

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Dimana metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh serta mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri-ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif mendorong dan menuntut peneliti untuk terjun langsung kelapangan mengamati dan menemukan fenomena secara langsung dengan subjek yang diteliti. Pada tahapan penelitian maka peneliti akan terlibat langsung dalam penelitian tersebut agar terjadi penyesuaian dengan informan, sehingga data yang diperoleh sifatnya akurat dan terpercaya. Sasaran dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam di SDIT Asmaul Husna Kepahiang untuk mengetahui serta mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan sesuai judul penelitian ini.

Pada tahapan penelitian maka peneliti akan terlibat langsung dalam penelitian tersebut agar terjadi penyesuaian dengan informan, sehingga data yang diperoleh sifatnya akurat dan terpercaya. Sasaran dalam penelitian ini adalah guru dan siswa untuk mengetahui serta mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan sesuai judul penelitian ini.

¹⁷ Sulaiman, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI), ed. Sri Suyanta, Warul Wali (Banda Aceh: Yayasan peNA, 2017).



D. Hasil dan Pembahasan

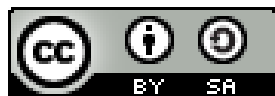
Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi bahwa benar adanya implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Asmaul Husna Kepahiang. Berangkat dari observasi dan wawancara langsung dengan guru pendidikan agama islam yang mengajar di SDIT Asmaul Husna beliau menyampaikan pembelajaran menggunakan teori behavioristik ini diharapkan siswa tidak hanya Memahami materi pembelajaran, melainkan terdapat perubahan perilaku siswa setelah materi pembelajaran berlangsung. Berikut pembahasan sesuai dengan penemuan di lapangan yang mana datanya didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Implementasi Teori Behavioristik Menurut Edward Lee Thorndike

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentas dengan guru pendidikan agama islam ibu Juriyah, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa penerapan atau pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan teori behavioristik di SDIT Asmaul Husna, yakni dimulai dengan mengajak siswa-siswa untuk aktif menjawab dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang akan di ajarkan, kemudian menjelaskan secara perlahan dan memberikan contoh yang biasa ada dilingkungan mereka, dengan demikian siswa-siswa secara tidak langsung akan menjawab sesuai dengan kebiasaan yang terjadi sehari-hari, sehingga dari cerita mereka guru dapat memberikan nasehat agar siswa dapat merubah sesuatu yang buruk dan melakukan sesuatu yang baik, salah satu contoh stimulus yang di berikan guru pendidikan agama islam SDIT Asmaul Husna yakni pada materi percaya diri dan saling menghargai dari stimulus yang diberikan guru dalam pembelajaran terkait bagaimana melatih percaya diri, bagaimana menghargai orang lain.

2. Hambatan dan dampak dari penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI di SDIT Asmaul Husna

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama islam di SDIT Asmaul Husna beliau menyatakan bahwa terdapat hambatan dalam penerapan penerapan teori

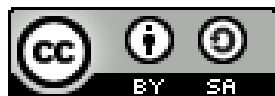


behavioristik salah satunya ada beberapa siswa yang kurang fokus saat mendengarkan, ngobrol ketika di jelaskan sehingga hal demikian menjadi hambatan saat penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI. Sedangkan untuk dampaknya dalam pembelajaran pendidikan agama islam bahwa teori behavioristik sedikit banyaknya memiliki kontribusi salah satunya adanya perubahan dari sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan salah satu perubahannya yakni pada materi percaya diri dan saling menghargai, siswa-siswi mulai berani mencoba, tampil di depan teman-temannya yang sebelumnya tidak berani dan kurang percaya diri/malu.

E. Kesimpulan

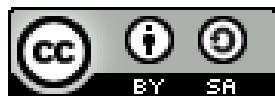
Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik Edward lee thorndike dalam pembelajaran PAI di SDIT Asmaul Husna Kepahiang sudah berjalan cukup baik di antaranya terdapat langkah guru memberikan stimulus terlebih dahulu dalam pros pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan dan mencontohkan hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang berjalan contoh dalam hal ini materi yang berkaitan tentang percaya diri dan saling menghargai guru menyampaikan apa itu percaya diri, bagaimana harus percaya diri kemudian contoh sikap percaya diri serta bagaimana menghargai sesama teman, orang yang lebih tua, contoh menghargai dalam kehidupan sehari hari.

Tentunya apaupun teori dalam pembelajaran memiliki hambatan saat penerapan berlangsung, demikian pula dengan penerapan teori behavioristik Edward Lee Thorndike terdapat hambatan dalam penerapannya salah satunya terdapat siswa yang ngobrol saat guru menjelaskan, tidak fokus saat belajar. Sedangkan dampak dari penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran PAI yakni adanya respon siswa dari stimulus yang diberikan guru terkait salah satu materi tentang percaya diri dan saling menghargai adanya perubahan dari perilaku mereka yang sebelumnya kurang percaya diri/malu, tidak menghargai sesama, akan tetapi adanya stimulus yang di berikan guru mulailah adanya perubahan akan percaya diri dan saling menghargai sesama.



Daftar Pustaka

- Abidin, A Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *AN-NISA* 15, no. 1 (2022): 1–8.
- Alamsyah, Elmanai, and Umi Fariyah. "IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2024): 117–25.
- Alawiyah, Tri, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 06 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 389–94.
- Amsari, Dina. "Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52–60.
- Dery Pramana, Dimas, and Dewi Anjani. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut Implementation of the Talaqqi Method for Harmonizing the Version of the Quran in Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut." *INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 1 (2023): 346–50.
- Insannia, Maghfirah, Assa Dullah Rouf, and Hidayani Syam. "IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PADA SISWA." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 3 (2024): 295–303.
- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 404–11.
- Khaerunnisa, K, and Bahaking Rama. "Landasan Teori Strategi Pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme Dan Humanisme)." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024).
- Kurniawati, Dessy. "Implementasi Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Asuh (Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah "Samsah" Singocandi Kudus," 2016, 9–38.
- Mardiyani, Kiki. "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 2, no. 5 (2022): 260–71.
- Maryani, Dwi, Nur Cholidah, Endang Fauziati, and Maryadi Maryadi. "Pembelajaran Komputasi Dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)." *Attractive: Innovative*



Education Journal 5, no. 2 (2023): 1117–25.

Nur'aini. *METODE PENGAJARAN AGAMA ISLAM*. Edited by Hamzah. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG, 2021.

Peri, Peri Gunawan, and Rika Siti Karimah. “Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran.” *Asaatidzah* 2, no. 1 (2022): 90–99.

Pratama, Yoga Anjas. “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49.

Sari, Rahayu Mega, Firhat Abbas, and Halimah Djakfar. “IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH.” *Educational Journal of the Emerging World (EJEW)* 2, no. 2 (2023): 183–88.

Sulaiman. *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Edited by Sri Suyanta. Warul Wali. Banda Aceh: Yayasan peNA, 2017.

Tarihoran, Destika, Mhd. Nau Ritonga, and Roslian Lubis. “Teori Belajar Robert Mills Gagne Dan Penerapan Dalam Pembelajaran Matematika.” *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 4, no. 3 (2021): 32–38. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i3.2242>.